

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada masa Rasulullah SAW, masjid bukan hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga tempat pusat pemerintah, pendidikan al-qur'an, serta lokasi musyawarah untuk mengatur kebijakan umat.<sup>1</sup> Seiring waktu masjid mengalami perubahan, masjid difokuskan pada aktivitas ibadah dari pada fungsi sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, upaya dalam menghidupkan kembali peran masjid sangat dibutuhkan agar dapat menjadi pusat pembinaan umat dan mendorong perubahan sosial pada masa Rasulullah SAW. Dengan begitu pengelolaan masjid di era modern harus menerapkan pendekatan menyeluruh yang mencakup bidang pendidikan, ekonomi serta layanan sosial bagi masyarakat.<sup>2</sup> Selain itu masjid pada masa sekarang juga menjadi pusat pelayanan sosial seperti menyediakan bantuan bagi kaum dhuafa, serta pembiayaan bagi generasi muda melalui berbagai aktifitas keagamaan dan pelatihan keterampilan.<sup>3</sup>

Fenomena penetapan masjid sebagai cagar budaya di Indonesia menunjukkan komitmen untuk melestarikan warisan sejarah dan budaya yang kaya. Masjid-masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai bukti perjalanan sejarah dan pertemuan berbagai budaya di Indonesia. Seperti Masjid Raya Cipaganti di Bandung, yang dibangun pada tahun 1773 dan dirancang oleh Kiai Wiryokusumo. Masjid ini mengabungkan elemen arsitektur Jawa dan Eropa, dengan bentukan dari arsitek Belanda, Wolf Schoemaker, menjadikannya

---

<sup>1</sup> Ahmad Rifa'i, "Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Basis Perubahan Sosial (Sejarah Kontinuitas Dan Perubahannya)" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No.3 (2020), 154-160.

<sup>2</sup> Marthoni, "Fungsi Masjid Dari Masa Ke Masa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No.2 (2018), 120-134.

<sup>3</sup> Sindi, "Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Milenial", *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 10, No.1 (2021), 55-70.

sebagai cagar budaya yang bernilai tinggi.<sup>4</sup> Selain itu, Masjid Agung Banten di Banten juga diakui sebagai cagar budaya. Masjid ini memiliki ciri khas bangunan yang merupakan hasil perpaduan tiga budaya: Arab, Tionghoa, dan Eropa, termasuk menara yang menyerupai mercusuar dengan atap bertumpuk lima mirip dengan pagoda Cina.<sup>5</sup> Upaya pelestarian masjid sebagai cagar budaya sangat penting untuk melindungi identitas dan sejarah bangsa. Dengan status cagar budaya, masjid-masjid ini mendapatkan perlindungan hukum dan perhatian dalam proses konversi, agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang.<sup>6</sup>

Masjid yang ditetapkan sebagai cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi objek wisata yang menarik. Penetapan ini membawa dampak positif bagi pengelolaan dan pelestarian masjid, dengan menjadikannya pusat perhatian baik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.<sup>7</sup> Masjid-masjid seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Raya Banten, yang memiliki nilai sejarah tinggi, menarik banyak pengunjung yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kebudayaan Islam dan arsitektur tradisional. Selain itu, masjid-masjid ini juga sering di gunakan sebagai pusat edukasi, dengan mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti seminar sejarah dan budaya, penetapan sebagai cagar budaya juga memperkuat peran masjid dalam menjaga identitas dan warisan budaya Islam di Indonesia, serta mendorong peningkatan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Akan tetapi masjid yang tidak terawat dengan baik akan kehilangan daya Tariknya sebagai wisata religi, hal ini juga

---

<sup>4</sup> Sumarno, "Peran Masjid dalam Pelestarian Budaya di Indonesia", *Jurnal Warisan Budaya*, Vol. 14, No. 2 (2021), 58-65.

<sup>5</sup> Hidayat, "Masjid Raya Cipaganti dan Akulturasi Arsitektur di Bandung" *Jurnal Arsitektur dan Sejarah Budaya*, Vol. 9, No. 3 (2020), 142-150.

<sup>6</sup> Nurhadi, "Masjid Agung Banten: Cagar Budaya yang Menyatukan Tiga Budaya", *Jurnal Studi Islam dan Budaya Nusantara*, Vol. 7 No. 1 (2019), 120-130.

<sup>7</sup> Suryadi, *Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia: Cagar Budaya Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Islam* (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2018), 112-115.

akan mengurangi potensi ekonomi lokal dan juga nilai edukatif bagi pengunjung.<sup>8</sup>

Menjaga dan mempromosikan masjid sebagai cagar budaya sangat penting untuk melestarikan warisan sejarah dan kebudayaan Islam. Masjid sebagai bagian dari cagar budaya bukan hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang mendalam.<sup>9</sup> Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pelestarian masjid cagar budaya, kita tidak hanya melestarikan bangunannya, tetapi juga melindungi tradisi, pendidikan, dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.<sup>10</sup> Salah satu contoh adalah Masjid Agung Demak, yang tetap menjadi pusat kegiatan keagamaan dan wisata sejarah di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian yang melibatkan masyarakat lokal sangat penting untuk menjaga keberlanjutan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai situs sejarah yang dapat dinikmati oleh generasi mendatang.<sup>11</sup> Oleh karena itu, penting bagi pemerintah masyarakat dan pengurus masjid untuk terus mempromosikan dan merawat masjid cagar budaya, serta mengintegrasikannya dalam sektor pariwisata untuk meningkatkan kesadaran akan nilai budaya yang dimilikinya.<sup>12</sup>

Masjid Jamik Bengkulu ditetapkan sebagai cagar budaya nasional pada tahun 2004 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Penetapan ini diperkuat dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Masjid ini direnovasi oleh Bung Karno selama masa pengasingannya di Bengkulu antara tahun 1938 hingga 1942. Tujuan pendiriannya adalah agar masjid dapat menjadi tempat

---

<sup>8</sup> Ahmad Arivin., *“Warisan Budaya Islam Dan Fungsi Sosial Masjid di Indonesia”* (Yogyakarta: UGM Press, 2019), 50-53.

<sup>9</sup> Suryadi, *“Masjid-Masjid Bersejarah Di Indonesia: Cagar Budaya Dan Pengaruhnya Dalam Sejarah Islam”*, (Jakarta: Pustaka Pendidikan, 2018), 20-125.

<sup>10</sup> Ahmad Arivin., *“Warisan Budaya Islam dan Fungsi Sosial Masjid di Indonesia”*, (Yogyakarta: UGM Press, 2019), 55-59.

<sup>11</sup> Rahmat Rahmadi., *Cagar Budaya Islam dan Peranannya dalam Pariwisata* (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2021),135-140.

<sup>12</sup> Kurniawan Taufiqurrahman., *“Peninggalan Arsitektur Islam di Indonesia: Pelestarian dan Dampaknya pada Wisata Sejarah”*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 80-85.

bersosialisasi bagi masyarakat Bengkulu, khususnya umat islam.<sup>13</sup> Sejak penetapannya sebagai cagar budaya, Masjid Jamik Bengkulu telah mengalami beberapa renovasi.

untuk mempertahankan keaslian arsitekturnya, renovasi ini dilakukan dengan tetap menjaga ciri khas bangunan, seperti atap, bertingkat tiga yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan. Selain sebagai tempat ibadah, masjid ini juga berfungsi sebagai objek tempat wisata religi yang menarik banyak pengunjung. Keberadaannya sebagai cagar budaya menambah nilai historis dan arsitektural yang penting bagi kota Bengkulu.<sup>14</sup> Upaya pelestarian Masjid Jamik Bengkulu melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerinth dan masyarakat setempat. Kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya ini memastikan bahwa masjid tetap terpelihara dan dapat di nikmati oleh generasi di masa depan.<sup>15</sup>

Jika Masjid Jamik Bengkulu tidak dilestarikan, warisan sejarah dan budaya yang berharga akan terancam hilang.<sup>16</sup> Bangunan yang dirancang oleh Bung Karno ini dapat mengalami kerusakan akibat faktor alam dan kurangnya perawatan, sehingga menghilangkan nilai arsitekturalnya.<sup>17</sup> selain itu peran masjid sebagai pusat ibadah dan wisata religi akan berkurang, yang berdampak pada menurunnya jumlah pengunjung dan potensi ekonomi lokal. Identitas sejarah kota Bengkulu juga akan melemah karena masjid ini merupakan salah satu peninggalan penting dalam perjalanan sejarah Islam dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

---

<sup>13</sup> Anonim, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Masjid Jamik Bengkulu" <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jambi/masjid-jamik-bengkulu/> (Sabtu,1 Februari 2025).

<sup>14</sup> Anton Setiawan, " Sentuhan Bung Karno di Masjid Jamik Bengkulu", <https://indonesia.go.id/kategori/budaya/6967/sentuhan-bung-karno-di-masjid-jamik-bengkulu?com> (Sabtu, 1 Februari 2025).

<sup>15</sup> Rizky Kusumo, "Keunikan Masjid Jamik Bengkulu: Sentuhan Arsitektur Bung Karno yang Antikolonial", <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2024/06/04/keunikan-masjid-jamik-bengkulu-sentuhan-arsitektur-bung-karno-yang-antikolonial> (Senin, 3 Februari 2025).

<sup>16</sup> Anonim, "Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Masjid Jamik Bengkulu", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb/jambi/masjid-jamik-bengkulu/> (Sabtu,1 Februari 2025).

<sup>17</sup> Unikom, "revitalisasi kawasan bersejarah (tantangan antara pelestarian dan modernisasi)", <https://lms.unikom.ac.id/> (Minggu, 2 Februari 2025).

Oleh karena itu, pelestarian masjid ini sangat penting agar tetap dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.<sup>18</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji upaya takmir masjid jamik kota Bengkulu sebagai cagar budaya. Masjid yang memiliki nilai sejarah dan budaya dapat menjadi daya tarik wisatawan. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk bisa dapat membantu dalam upaya pelestarian masjid yang bersejarah, baik dari segi bangunan, pengelolaan, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. selanjutnya dengan mengetahui lebih dalam tentang keunikan dan nilai historis pada Masjid Jamik penelitian ini dapat mendorong upaya pengembangan pariwisata berbasis sejarah yang berdampak positif terhadap perekonomian daerah.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan satu pertanyaan yaitu apa sebenarnya upaya yang telah dilakukan takmir dalam melestarikan Masjid Jamik Kota Bengkulu sebagai cagar budaya?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menelaah upaya yang dilakukan takmir Masjid Jamik Bengkulu dalam upaya untuk melestarikan Masjid Jamik Bengkulu sebagai cagar budaya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat akademik**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi berikutnya pada bidang dakwah khususnya untuk jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan baru bagi para pembaca mengenai hal yang berkaitan dengan strategi takmir masjid.

---

<sup>18</sup> Firga, "Menghidupkan Kembali Warisan: Pemugaran Bangunan Bersejarah yang Dilindungi dan Dilestarikan", <https://tanah.com/info/menghidupkan-kembali-warisan-pemugaran-bangunan-bersejarah-yang-dilindungi-dan-dilestarikan/> (Senin, 3 Februari 2025)

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan strategi takmir masjid dalam memakmurkan masjid.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi takmir masjid penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan mengenai pentingnya strategi takmir masjid dalam memakmurkan masjid. Sehingga strategi yang di lakukan akan berjalan maksimal.
- b. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai strategi takmir masjid bagi masyarakat. Sehingga setiap orang lebih peduli terhadap masjid yang ada disekitarnya.
- c. Bagi mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan mengenai strategi takmir masjid. Sehingga mahasiswa bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah proses sistematis untuk mencari, membaca, menganalisis, dan mengevaluasi literatur (penelitian, teori, konsep) yang relevan dengan topik penelitian anda sebelumnya, dengan tujuan membangun landasan teori yang kuat. Mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan menghindari duplikasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang topik tersebut, memandu peneliti dalam merumuskan masalah, dan membantu menemukan metode serta teori yang tepat untuk penelitian baru.

Adapun beberapa karya tulis yang hampir memiliki kesamaan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muntaqin dan Putri tentang Masjid Jami At-Taqwa sebagai cagar budaya di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjabarkan tentang keunikan arsitektur Masjid Jami At-Taqwa di Desa Gumelem Kulon dan fungsinya bagi masyarakat sehingga masjid ini masuk dalam kategori Cagar

Budaya di Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa Masjid Jami At-Taqwa merupakan salah satu simbol peradaban islam di Jawa khususnya di Kabupaten Banjarnegara.<sup>19</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfianto tentang Pelestarian Masjid Gede Kauman sebagai cagar budaya di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian Masjid Gede Kauman sebagai daya Tarik Wisata, upaya untuk meningkatkan minat kunjungan wisatawan di Masjid Gede Kauman, dan peran masyarakat dalam pelestarian Masjid Gede Kauman sebagai kawasan wisata. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian Masjid Gede Kauman sudah sangat baik, terlihat dari bangunan fisik masjid yang masih terjaga keasliannya dan bagian dalam masjid masih mempertahankan komponen aslinya. Dalam upaya peningkatan kunjungan wisatawan di Masjid Gede Kauman, pengelola masjid sering mengadakan acara-acara berupa kajian islami dan acara lainnya. Peran masyarakat dalam pelestarian Masjid Gede Kauman adalah dengan ikut andil dalam pengelolaan masjid yaitu menjadi bagian dalam organisasi pengelola/takmir Masjid Gede Kauman.<sup>20</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irfana tentang Upaya Pelestarian Cagar Budaya Masjid Bueng Sidom di Kecamatan Bilang Bintang, Kabupaten Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum diketahui secara pasti siapa pendiri bangunan masjid ini, namun berbekal swadaya masyarakat secara bergotong royong membangun masjid dan pada arsitektur masjid ini berkembang mejadi wujud kebudayaan dalam suatu daerah tertentu menjadikan atap

---

<sup>19</sup> Enjel Zaenal Mutaqin dan Fatma Putri, "Masjid Jami At-Taqwa sebagai Cagar Budaya di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara", *Nalar: Jurnal Penelitian Agama*, Vol.23 No.1, (juni, 2022).

<sup>20</sup> Afif Alfianto, "Pelestarian Masjid Gede Kauman sebagai Cagar Budaya di Yogyakarta", (Skripsi tidak diterbitkan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, 2019).

tumpang yang bertingkat dua sebagai salah satu bentuk keistimewaannya. Ornament yang terdapat pada Masjid Bueng Sidom diwujudkan dalam bentuk balok tengah sebagai penguat konstruksi atap, ornamen gantung, tiang penyangga atap dan tumpang penghubung. Dalam pemeliharaan masjid ini sangat cukup terawat, bersih dan rapi. Hal ini dikarenakan tidak hanya pemerintah yang merawat akan bangunan masjid yang telah dijadikan sebagai cagar budaya, tetapi masyarakat setempat juga turut menjaga akan kebersihan masjid tersebut.<sup>21</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni tentang strategi takmir dalam memakmurkan Masjid Agung Nur Sulaiman Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi takmir yang dilakukan oleh Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam memakmurkan masjid tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi takmir dalam memakmurkan masjid yaitu menggunakan strategi *tawsi`ah* dan strategi *tarqiyah*.<sup>22</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Pujiarto tentang Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang. Metode penelitian yang di gunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya takmir masjid dalam memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang, dan strategi takmir masjid dalam memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa takmir Masjid

---

<sup>21</sup> Della Irfana, "Upaya Pelestarian Cagar Budaya Masjid Agung Bueng Sidom di Kecamatan Blang Bintang, Kabupaten Aceh Besar", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022).

<sup>22</sup> Fitri Nuraeni, "Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Agung Nur Sulaiman Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

Jami Ash Sholihin Bringin Semarang mempunyai strategi dalam upaya memakmurkan masjid, dan wujud dari implementasi strategi tersebut adalah kegiatan ibadah yang meliputi donasi, infak dan sadaqah, dan santunan kepada yang kurang mampu. Kegiatan keagamaan yang meliputi pengajian rutin seperti pengajian di malam jum`at pengajian minggu pagi dan bulanan.<sup>23</sup>

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzizah tentang Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Besar Terboyo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui strategi yang di gunakan takmir Masjid Besar Terboyo Kecamatan Gayamsari dalam memakmurkan masjid, untuk mengetahui pelaksanaan dan juga evaluasi dari strategi takmir dalam memakmurkan Masjid Besar Terboyo Kecamatan Gayamari Kota Semarang. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa strategi takmir dalam memakmurkan Masjid Besar Terboyo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yaitu membuat jamaah nyaman dan aman dari segi sarana dan prasarana, dan kepengurusan masjid menyusun banyak program kegiatan dengan tujuan menghidupkan menghidupkan fungsi dari Masjid itu sendiri.<sup>24</sup>
7. Penelitian yang dilakukan oleh Mubarok tentang Strategi Takmir Masjid Al-Faqih dalam memakmurkan Masjid. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu bagaimana strategi pendekatan takmir masjid terhadap pergerakan aktifitas keagamaan. Hasil kajian secara garis besar strategi takmir Masjid Al-Faqih dalam memobilisasi dakwah yaiu menyusun rencana kegiatan

---

<sup>23</sup> Adi Pujiarto, "Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Jami` Ash Sholihin Bringin Semarang", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

<sup>24</sup> Inayatul Fauziah, "Strategi Takmir dalam Memakmurkan Majid Besar Terboyo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

pembangunan fisik Masjid dan perluasan infrastruktur masjid. Selain itu, Strategi lainnya meliputi pelaksanaan program santunan anak yatim dan piatu, santunan janda dan duafa, infaq, shadaqah, dan zakat, program tahsin, program Pendidikan islam, dan program kegiatan yang berkaitan dengan syiar islam.<sup>25</sup>

8. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah tentang strategi takmir dalam memakmurkan masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah pedekatan kualitatif. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi takmir dalam memakmurkan masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi takmir dalam memakmurkan masjid yaitu dengan mengadakan kegiatan diantaranya kegiatan pembangunan melalui perawatan sarana dan prasarana serta penambahan sarana dan prasarana.<sup>26</sup>
9. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Sihaan tentang strategi takmir dalam memakmurkan masjid Al-Iman Desa Durian Kecamatan Deli Tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui mengenai strategi yang dilakukan oleh takmir masjid dalam hal memakmurkan masjid Al-Iman Desa Durian Kecamatan Deli Tua. Hasil penelitian yang ditemukan yakni, ada beberapa masalah yang ditemukan dalam Masjid Al-Iman yaitu kurangnya keinginan masyarakat untuk dating ke masjid, minimnya pengetahuan mengenai baca dan tulis al-quran, minimnya ilmu pengetahuan seputar agama islam,

---

<sup>25</sup> Yusir Mubarak, "Strategi Takmir Masjid Al-Faqih Dalam Memakmurkan Masjid", *Nalar: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol.10 No.1, (Juni, 2022), 137-151.

<sup>26</sup> Mailia Nur Azizah, "Strategi takmir dalam Memakmurkan Masjid An-Nur Perumahan Griya Karang Indah Desa Karang Pucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

kurangnya rasa berbagi kepada sesama.<sup>27</sup>

10. Penelitian yang dilakukan oleh Asyasyahidi tentang strategi takmir dalam memakmurkan Masjid Agung Sukamara Medawai, Kalimantan tengah melalui kegiatan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan pengurus masjid strategi takmir melalui kegiatan sosial ekonomi dalam memakmurkan masjid agung sukamara mendawai, Kalimantan tengah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pengurus masjid agungsukamara dalam peningkatan aktifitas dilakukan melalui mengimplementasi manajemen masjid agung sukamara dalam peningkatan aktivitas dakwah dengan baik, terbukti dengan diterapkannya fungsi-fungsi yang ada pada manajemen masjid mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan sudah dijalankan oleh semua pengurus masjid.<sup>28</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ada cukup berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dikarenakan penelitian terdahulu lebih meneliti tentang keunikan arsitektur dan manfaat masjid tersebut bagi masyarakat, dan juga penelitian terdahulu hanya meneliti tentang cara takhmir masjid untuk membuat masjid lebih baik, ramai dan bagus. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui upaya takhmir masjid dalam mempertahankan dan meletarikan masjid sebagai bentuk dari cagar budaya di Kota Bengkulu.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibuat agar memudahkan peneliti untuk menulis skripsi ini:

BAB I: Pendahuluan, pada bab ini fungsinya sebagai sebuah pengantar yang berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>27</sup> Uswatun Hasanah Sitorus dan Farhan Ali Sihaan, "Strategi Takmir Dalam Memakmurkan Masjid Al-Iman Desa Durian Kecamatan Deli Tua", *Nalar: Jurnal Dakwah*, Vol.16 No.2, (Desember, 2022), 32.

<sup>28</sup> Muhammad Yoga Asyasyahidi, "Strategi Takmir dalam Memakmurkan Masjid Agung Sukamara Mendawai, Kalimantan Tengah Melalui Kegiatan Sosial Ekonomi", (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta), 2024.

penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, studi pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Kerangka Konseptual pada bab ini membahas mengenai pengertian Manajemen Masjid, konsep, dan definisi masjid serta Upaya Takmir Masjid Pengertian Merawat dan Melestarikan Potensi Masjid.

BAB III: Metode Penelitian terdiri dari jenis dan penekatan penelitian, sumber data, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan terdiri dari Gambaran Umum tentang Masjid Jamik Kota Bengkulu dan Upaya Takmir dalam merawat dan melestarikan Potensi Masjid sebagai Cagar Budaya

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

